

## **PERKEMBANGAN ISLAM DI LOMBOK**

**(Kajian Islam di Lombok pada Abad XX)**



### **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Untuk  
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :

**Iwan Mulyawan**  
**NIM: 02121033**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2009**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iwan Mulyawan

NIM : 02121033

Jenjang/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Juli 2009

Saya yang menyatakan,

Iwan Mulyawan

NIM. 02121033

---

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi  
terhadap naskah skripsi berjudul:

PERKEMBANGAN ISLAM DI LOMBOK

( Kajian Islam di Lombok pada Abad XX )

yang ditulis oleh:

Nama : Iwan Mulyawan

NIM : 02121033

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalmu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 31 Juli 2009

Dosen Pembimbing,



Dra. Hj. Siti Maryam, M. Ag.

19580113 1985032001



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

### PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1633/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PERKEMBANGAN ISLAM DI LOMBOK (Kajian Islam di Lombok pada abad XX)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IWAN MULYAWAN

NIM : 02121033

Telah dimunaqasyahkan pada : 12 Agustus 2009

Nilai Munaqasyah : B -

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag  
NIP. 19580117 198503 2 001

Pengaji I  
  
Dr. Ali Sodiqin, M.Ag  
NIP. 19700129 199903 1 002

Pengaji II

  
Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum  
NIP. 19710216 199403 2 001

Yogyakarta, 04 Nopember 2009  
  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab  
DEKAN  
  
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc.,M. Ag.  
NIP. 19520921 198403 1 001

## **PERSEMPAHAN**

Untuk:

Almamaterku Fakultas adab UIN Sunan Kalijaga;  
Bapak, Umiku terkasih  
Kakak dan keponakanku tersayang.

## **MOTTO**

Setiap orang akan menjadi cerita  
Bagi generasi sesudahnya,  
Jadikanlah dirimu cerita yang baik  
Bagi mereka yang benar-benar memahami arti  
sejarah

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah SAW., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab dan semua jajarannya, atas segala kemudahan dalam penggunaan fasilitas di Fakultas Adab.
2. Ibu Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan bijaksana sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Maharsi, SS., M.Hum. Selaku penasehat Akademik yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan dorongan selama masa kuliah.
4. Bapak dan Ibu dosen dan para sivitas akademika di lingkungan Fakultas Adab yang dengan sabar dan ikhlas telah mendidik peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Kedua orang tua yang dengan do'anya setiap waktu, seluruh keluarga, kakak, Duanku Nadia, serta adik tersayang Edi Kurniawan (alm.) yang telah dengan ikhlas memberikan dorongan baik moril maupun materiil.
6. Teman-teman seperjuangan Olik, Zikri, Baang, Wawan, Rosyd, Ziadi, Ijang, Ari, Ridho, Karisma, Serta teman-teman kontrakan, terima kasih atas dukungannya selama ini.

7. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu

Akhirnya peneliti menyadari, bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini, oleh karena itu dengan lapang dada peneliti menerima masukan dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan kajian dalam tulisan ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 29 Juli 2009

Penyusun

Iwan Mulyawan

## DAFTAR ISI

NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II MENGENAL PULAU LOMBOK..... 16</b>	
A. Sejarah Pulau Lombok.....	16
B. Geografi dan Monografi Pulau Lombok.....	18
C. Kondisi Sosial Masyarakat Pulau Lombok.....	21
D. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Pulau Lombok.....	24
<b>BAB III MASUKNYA ISLAM DI PULAU LOMBOK..... 27</b>	
A. Sejarah Masuknya Islam di Pulau Lombok.....	27

1.	Tahap Pertama, Islam masuk ke Lombok abad ke-XIV.....	33
2.	Tahap Kedua, Islam masuk ke Lombok abad ke-XV.....	34
3.	Tahap Ketiga, Islam masuk ke Lombok abad ke XVI.....	35
4.	Tahap Keempat, Islam masuk ke Lombok abad ke-XVII.....	35
B.	Pembawa dan Metode yang Digunakan.....	36
C.	Reaksi Masyarakat Pulau Lombok.....	46
<b>BAB IV PERKEMBANGAN ISLAM DI PULAU LOMBOK</b>		
A.	Varian-varian Islam di Pulau Lombok.....	51
1.	Varian Islam <i>Wetu Telu</i> .....	51
2.	Varian Islam Waktu Lima.....	61
B.	Organisasi-Organisasi Islam di Pulau Lombok.....	65
1.	Nahdlatul Wathan.....	65
2.	Nahdlatul Ulama.....	69
3.	Muhammadiyah.....	72
C.	Jejak-jejak Kebudayaan Islam.....	75
1.	Masjid Ar Raisiyah.....	76
2.	Masjid Bayan Beleq.....	77
3.	Tari Rudat.....	78
4.	Kitab-kitab Kuno.....	81
5.	Komplek Pemakaman.....	81
<b>BAB V PENUTUP</b>	.....	83
A.	Kesimpulan.....	83
B.	Saran-Saran.....	84

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	.86
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	89

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya realitas bahwa Islam merupakan agama yang sangat dominan di Pulau Lombok, yang memainkan peran penting sebagai penjaga nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Di Lombok, akulturasi Islam dengan budaya lokal berjalan dengan mulus. Islam dapat berkembang dengan baik tanpa konflik dan kekerasan. Islam dan kultur lokal saling bernegosiasi, berdialog, representasinya terlihat dari munculnya dua kultur yang dapat hidup dan berkembang dengan baik, yakni Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima*. Namun dalam perkembangan selanjutnya, Islam *Wetu Telu* (Islam Lokal) yang awalnya banyak dipeluk oleh penduduk Sasak asli dianggap sebagai “tata cara keagamaan Islam yang salah” oleh Islam *Waktu Lima*. Karena itu, Islam *Waktu Lima* sejak awal kehadirannya disengaja untuk melakukan misi atau dakwah Islamiyah terhadap kalangan Islam *Wetu Telu*, karena dianggap keislaman mereka belum sempurna.

Penelitian ini berupaya memaparkan perkembangan Islam di Pulau Lombok pada abad XX, sekaligus menjelaskan perbedaan varian keagamaan di Lombok. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dan memperkaya khasanah pemikiran keislaman khususnya dalam disiplin sejarah Islam.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, yang dalam prosesnya dilakukan melalui lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Melalui pendekatan ini dikemukakan penjelasan sejarah (*historical explanation*) yang meliputi: asal usul, pertumbuhan dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Pengertian keagamaan dalam konteks ini mengacu pada gejala faktual agama-agama (pendekatan behavioral), dan tidak menyinggung aspek teologis-metafisisnya. Penelitian sejarah juga digunakan mengkaji kebijakan politik yang diambil seorang penguasa yang merupakan cakupan sebuah keputusan politik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Lombok pada abad XX didukung oleh beberapa faktor. *Pertama*, ajaran Islam yang mudah diterima masyarakat lokal sehingga Islam diterima dengan cara damai pada abad ke XVI. *Kedua*, respon masyarakat Lombok mayoritas menerima Islam dengan baik, sehingga pengikut Islam mulai berkembang pesat yang terutama disebarluaskan oleh para tuan guru melalui media pendidikan, seperti pondok pesantren dan organisasi-organisasi Islam. *Ketiga*, pada abad XX basis sosial Islam semakin kukuh di tengah kehidupan masyarakat Lombok. Adapun varian Islam di Lombok terdapat Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima*. Keduanya sama-sama percaya adanya Tuhan Allah, dan Muhammad adalah Nabi/Rasul-Nya. Perbedaannya tampak pada implementasi di bidang akidah dan syari'ah, yang merupakan dasar fundamental dalam kehidupan beragama. Dalam bidang *akidah*, Islam *Wetu Telu* masih menganut *sinkretisme* antara Hindu, Buddha dan Islam. Di samping percaya terhadap Allah mereka juga mempercayai roh dan makhluk halus, terutama dalam hal mengendalikan keselamatan dan kesejahteraan mereka. Dalam bidang *syari'ah*, Islam *Waktu Lima* mempercayai rukun Islam yang lima dan menerapkannya secara keseluruhan sebagai kewajiban bagi setiap individu

muslim yang akil dan balig. Adapun Islam *Wetu Telu* cenderung hanya menerapkan tiga rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa. Untuk Zakat dan haji mereka wakilkan kepada imam mereka. Varian Islam seperti itu terjadi karena: *Pertama*, masih kuatnya tradisi animisme dan Budhisme di kalangan *Wetu Telu*. *Kedua*, kurangnya waktu para mubalig dalam menyampaikan ajaran Islam, sehingga penyampaian ajaran belum terjadi secara menyeluruh. *Ketiga*, adanya penolakan-penolakan dari masyarakat lokal terhadap sistem ajaran yang kompleks, mereka cenderung lebih mudah menerima dan mempraktekkan ajaran yang simpel dan mudah dilaksanakan, serta tidak terlalu memberikan beban.

Apa yang tertuang dalam karya ini hanyalah sebagian kecil dari bantaran sejarah Islam di Nusantara. Meskipun begitu paling tidak kajian ini dapat dijadikan referensi dan pertimbangan bagi para peneliti sejarah Islam, khususnya mengenai masuk dan berkembangnya Islam di pulau Lombok.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama Islam merupakan agama yang sangat dominan di Pulau Lombok. Islam di Lombok memainkan peran penting sebagai penjaga nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Seperti di daerah lain, akulturasi Islam dengan budaya lokal berjalan dengan mulus. Islam dapat berkembang dengan baik tanpa konflik dan kekerasan. Islam dan kultur lokal saling bernegosiasi, berdialog, representasinya terlihat dari munculnya dua kultur yang dapat hidup dan berkembang dengan baik, yakni Islam *Wetu Telu* dan Islam *waktu lima*.

Dalam perkembangan selanjutnya, Islam merupakan dan menjadi sebuah faktor utama dalam masyarakat Lombok. Hampir 95 % dari penduduk kepulauan Lombok adalah orang Sasak dan hampir semuanya beragama Islam. Karena itu tidak heran jika seorang etnografi mengatakan bahwa “menjadi Sasak berarti menjadi muslim”. Meskipun pernyataan ini tidak seluruhnya benar (karena pernyataan ini mengabaikan popularitas Sasak Boda),<sup>1</sup> sentimen-sentimen itu dipegangi bersama oleh sebagian besar penduduk Pulau Lombok karena identitas Sasak begitu erat terkait dengan identitas mereka sebagai muslim.

---

<sup>1</sup> Boda merupakan kepercayaan asli orang Sasak sebelum kedatangan pengaruh asing. Orang Sasak pada waktu itu, yang menganut kepercayaan ini, disebut Sasak Boda. Agama Sasak Boda ini ditandai oleh Animisme dan Panteisme. Pemujaan dan Penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktik keagamaan Sasak Boda. Lihat Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, hlm. 8

Pulau Lombok sering disebut sebagai “pulau seribu masjid”. Penyebutan itu mengandung sebuah pesan bahwa pulau Lombok sangat terkenal di Indonesia sebagai sebuah tempat di mana Islam diterima secara serius dan tipe Islam yang dipraktekkan pada umumnya adalah agak kaku dan bentuknya ortodoks bila dibandingkan dengan di daerah lain di negeri ini.<sup>2</sup> Islam sebagaimana dipraktekkan dan dipahami oleh masyarakat di Pulau Lombok menampilkan sejumlah variasi yang cukup menonjol. Dalam tradisi keislaman masyarakat Sasak ditemukan dua varian Islam yaitu “Islam *Wetu Telu*” dan “Islam *Waktu Lima*”.<sup>3</sup>

*Wetu Telu* adalah suatu system kepercayaan yang dianut orang Sasak yang, meskipun mengaku sebagai muslim, masih sangat percaya terhadap ketuhanan animistik leluhur (*ancestral animistic deities*) maupun benda-benda antropomorfis (*anthropomorphized inanimate objects*). Sebelum kedatangan pengaruh asing, masyarakat Sasak mempunyai kepercayaan asli yang disebut Boda. Masyarakat Sasak pada waktu itu disebut dengan Sasak Boda. Agama Sasak Boda ini ditandai oleh *Animisme* dan *Panteisme*, yaitu pemujaan dan

---

<sup>2</sup> Kebenaran reputasi ini bisa diuji dengan melihat praktik keagamaan di Lombok. Menurut pengamatan penulis, kehidupan masyarakat siang-malam penuh dengan ritual keagamaan (apalagi pada bulan-bulan penting). Siang hari di setiap sudut desa ditemukan Tuan Guru sedang memberikan pengajian keagamaan, dan pada malam hari, dari masjid-masjid maupun Langgar-Langgar terdengar sekelompok orang (jamaah) baca Hizib, Barzanji maupun amalan-amalan sunnah lainnya.

<sup>3</sup> John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyadi (Yogyakarta: Tiara wacana, 2001), hlm. 86

penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya sebagai fokus utama dari praktik keagamaan Sasak Boda.<sup>4</sup>

*Waktu Lima* adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut orang Sasak yang mengikuti ajaran syari'ah secara lebih keras sebagaimana diajarkan oleh al-Qur'an dan Hadis. Jika mengikuti konsep Geertz dalam *Religion of Java*, maka agama *Wetu Telu* lebih mirip dengan Islam abangan yang sinkretik, walaupun *Waktu Lima* tidaklah seperti bentuk Islam santri.<sup>5</sup>

Yang menarik dan unik dari praktik keagamaan atau ibadah *Wetu Telu* adalah adanya perbedaan tata cara ibadah yang berbeda-beda antara daerah satu dengan lainnya. Di Sembalun misalnya, sebuah daerah dingin Lereng Gunung Rinjani (Lombok Timur), mereka tidak melaksanakan shalat lima waktu, melainkan hanya menjalankan shalat Ashar saja.<sup>6</sup>

Agama Sasak atau lebih spesifik lagi Islam Sasak merupakan cermin dari pergulatan agama lokal atau tradisional berhadapan dengan agama dunia yang universal dalam hal ini Islam. Seperti yang terjadi di Bayan (Lombok),<sup>7</sup> Islam *Wetu Telu* (Islam Lokal) yang banyak dipeluk oleh penduduk Sasak asli

<sup>4</sup> Lihat Erni Budiwanti, "The Impact of Islam on the Religion of the Sasak in Bayan, West Lombok" dalam *Kultur* Volume I, No.2/2001

<sup>5</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak; Wetu Telu Versus Waktu Lima*, terj. Noorcholis dan Hairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 1.

<sup>6</sup> Mohammad Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius, Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu dengan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2004), hlm. 96.

<sup>7</sup> Secara geografis, pulau Lombok terletak antara dua pulau yaitu sebelah barat berbatasan dengan Pulau Bali (daerah wisata), sebelah timur berbatasan dengan Pulau Sumbawa, yang terkenal dengan "Susu kuda liar" dan "Madu Sumbawa". Penduduk asli Lombok adalah suku Sasak yang merupakan kelompok etnik mayoritas Lombok (90 %), sisanya adalah Bali, Sumbawa, Jawa, Arab, Cina dll. Dari segi agama mayoritas beragama Islam (*Waktu Lima* dan *Wetu Telu*), Hindu, Budha dan Kristen. Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, hlm.6

dianggap sebagai “tata cara keagamaan Islam yang salah (bahkan cenderung syirik)” oleh kalangan Islam Waktu lima, sebuah varian Islam universal yang dibawa oleh orang-orang dari daerah lain di Pulau Lombok. Tak pelak, Islam *Waktu Lima* sejak awal kehadirannya disengaja untuk melakukan misi atau dakwah Islamiyah terhadap kalangan *Wetu Telu*, karena dianggap keislaman mereka belum sempurna.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Wetu Telu* merupakan sejenis Islam yang dijalankan dengan tradisi-tradisi lokal dan adat Sasak. Varian Islam ini lebih mirip dengan Islam abangan atau Islam Jawa di Jawa, sebuah corak keislaman yang sejak dulu ditanamkan oleh para wali (walisongo) di Jawa, Islam corak ini memadukan syariat dan tasawuf, sehingga mudah masuk ke dalam tradisi dan budaya orang Jawa, seperti yang ditulis Mark Woodward dalam buku “Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan”.<sup>8</sup>

Dalam agama *Wetu Telu*, yang paling menonjol dan sentral adalah pengetahuan tentang lokal, tentang adat, bukan pengetahuan tentang rumusan doktrin yang datang dari Arab. Akan tetapi juga bukan tidak menggunakan

---

<sup>8</sup> Corak Islam Jawa adalah corak keislaman yang sejak dulu ditanam di Jawa oleh para Wali. Para wali menyemai orientasi keislaman yang memadukan antara syari’ah dan tasawuf. Orientasi inilah yang memungkinkan kalangan Islam tradisional Jawa mampu mengapresiasi lokalitas tanpa harus mengkhianati prinsip dasar Islam. Karena itu, maka tidak mengherankan jika Woodward kecewa ketika melakukan studi tentang Islam Jawa. Karena pengaruh wacana dominan bahwa Islam Jawa sangat dipengaruhi Hindu, maka salah satu persiapan penting yang ia lakukan sebelum melakukan penelitian di Jawa adalah mempelajari doktrin-doktrin agama Hindu. Namun apa yang terjadi? Dia sama sekali tidak menemukan bukti bahwa apa yang dituduhkan selama ini terhadap Islam Jawa sebagai warisan Hindu bisa ditemukan dalam ajaran-ajaran skiptualis Hinduisme. Lihat Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 16.

Islam sama sekali, dalam doa-doa, terdapat peribadatan masjid dan beberapa praktik ibadah lain, merupakan introduksi keislaman mereka.<sup>9</sup>

Penyebutan istilah *Wetu Telu* mempunyai perspektif yang berbeda-beda. Komunitas *Waktu Lima* menyatakan bahwa *Wetu Telu* sebagai waktu tiga (tiga: *telu*) dan mengaitkan makna ini dengan reduksi seluruh ibadah Islam menjadi tiga. Orang Bayan<sup>10</sup> sebagai penganut terbesar Islam *Wetu Telu* ini, menolak penafsiran semacam itu. Pemangku Adatnya mengatakan bahwa, term *wetu* sering dikacaukan dengan waktu. *Wetu* berasal dari kata “metu” yang berarti “muncul” atau “datang dari”, dan “telu” artinya “tiga”. Secara simbolis makna ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul melalui tiga macam sistem reproduksi, yaitu melahirkan (disebut *manganak*), bertelur (disebut *menteluk*) dan berkembang biak dari benih (disebut juga *mentiuk*). Term *Wetu Telu* juga tidak hanya menunjuk kepada tiga macam sistem reproduksi, tetapi juga menunjuk pada kemahakuasaan Tuhan yang memungkinkan makhluk hidup untuk hidup dan mengembangkan diri melalui mekanisme reproduksi tersebut. Sumber lain menyebutkan bahwa ungkapan *Wetu Telu* berasal dari bahasa Jawa yaitu *Metu Saking Telu* yakni keluar atau bersumber dari tiga hal: Al-Qur'an, Hadis dan Ijma. Artinya, ajaran-ajaran komunitas penganut Islam *Wetu Telu* bersumber dari ketiga sumber tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, hlm. 6.

<sup>10</sup> Penganut Islam *Wetu Telu* tidak hanya di Bayan (Lombok Barat), tetapi juga di daerah lombok Tengah (Sengkol). Lihat Asnawi, “Respon Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam”, *Ulamuna*, Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005, hlm. 11. Lihat Juga Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumurmas Al-Hamidy, 1998), hlm. 158.

<sup>11</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, hlm. 136-137

Hal-hal seperti di atas menjadi menarik untuk dibahas. Keragaman Islam di Pulau Lombok merangsang peneliti untuk mengkaji perkembangan Islam, terutama pada abad XX.

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat beberapa masalah sebagai fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan Islam di Pulau Lombok pada abad XX ?
2. Mengapa paham keagamaan yang berkembang di Pulau Lombok tersebut bervariasi?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap mata rantai perkembangan Islam di Lombok serta arti pentingnya bagi perubahan yang terjadi dalam masyarakat Lombok. Secara lebih detail penelitian ini ditujukan untuk :

1. Menjelaskan perkembangan Islam di Pulau Lombok pada abad XX..
2. Mengetahui latar belakang kelahiran dan perkembangan varian-varian keagamaan yang berkembang di Pulau Lombok.

Kegunaan penelitian adalah memberikan kontribusi dan memperkaya khasanah pemikiran keislaman khususnya dalam disiplin sejarah Islam.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Studi yang terkait dengan masyarakat Lombok sudah banyak dilakukan. Erni Budiwanti (2000) melakukan penelitian terhadap komunitas

Sasak dalam bentuk analisis konflik yang terjadi antara pemeluk agama Islam *Waktu Lima* dengan *Wetu Telu*, ia menyoroti ekspansi ajaran yang dilakukan oleh para penganut Islam *Waktu Lima* terhadap pemeluk Islam *Wetu Telu*, jadi fokus analisisnya pada masalah studi sejarah agama dari komunitas Sasak.

Kemudian studi yang dilakukan Oleh Fathurrahman Zakaria (1998) dalam "*Mozaik Budaya Mataram*", dan Anak Agung Ketut Agung (1992) dalam "*Kupu-Kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok*", yang menyoroti masalah sejarah penamaan dari etnis Sasak dan penyebutan atas wilayah yang ada di pulau Lombok, seperti: Lombok Mirah untuk daerah Lombok Barat, dan Sasak Adi untuk daerah Lombok Timur, karena pulau Lombok tersebut merupakan daerah di mana tempat tersebut dahulu ditumbuhi pohon-pohon yang lebat, atau penamaan yang dikaitkan dengan nama seorang raja yang pernah menguasai seluruh pulau Lombok pada zaman lampau.

Sementara penelitian Kamarudin Zaelani (2002) yang berangkat dari sudut pandang teologis-historis dalam melihat tentang masyarakat Sasak, lebih memfokuskan diri pada konsep keberagamaan, sejarah kemunculan dan perkembangan, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan semangat yang memotivasi sebagian masyarakat Sasak untuk terus mempraktekkan kebudayaan *Wetu Telu* tersebut. Ia juga merumuskan identitas Sasak, melihatnya sebagai sebuah suku bangsa yang tinggal, berkembang dan beranak-pinak di pulau Lombok, dan sekaligus merupakan penduduk asli pulau ini, serta mengajukan sebuah terminologi yang mengacu kepada perluasan dari istilah Sasak tersebut dengan penjelasan bahwa Sasak tidak

hanya dikonotasikan pada penduduk asli Lombok, akan tetapi imigran maupun darah campuran pun seringkali disebut sebagai orang Sasak. Jadi Sasak mencakup penduduk asli (*indigenous*) yang masih berpegang pada prinsip kebudayaan *Wetu Telu* maupun pendatang yang berdarah campuran (*non-indigenous*).

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh John Ryan Bartholomew (2001) di daerah Ampenan Kabupaten Lombok Barat, dalam “*Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*”, tentang rekonsiliasi kekuatan-kekuatan modernitas dengan tradisi melalui keyakinan-keyakinan yang ada dalam agama. Dalam hal konsep putra daerah atau identitas Sasak Bartholomew mengaitkan dengan kategori siapa saja yang masih berpegang pada ajaran Islam yang bercampur dengan kebiasaan atau cara berpikir yang tradisional (*animisme, dinamisme*), sehingga secara tidak langsung ia mendefinisikan orang Sasak sebagai sekelompok komunitas manusia yang ada di pulau Lombok yang beragama Islam dan keyakinan Islam tersebut dicampurkan dengan kepercayaan yang bersifat tradisional atau sinkretis.

Begitu pula penelitian (skripsi) Suburiah Aan Hikmah (2001) tentang Pulau Seribu Masjid, yang menjelaskan tentang kondisi keberagaman masyarakat Sasak dan masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat Sasak ini memfokuskan studinya pada fungsi masjid bagi masyarakat muslim di Lombok yang dijadikan sebagai pusat aktivitas keagamaan mereka.

Berbagai studi tentang masyarakat Lombok, khususnya Sasak, yang telah dilakukan di atas, baik secara historis, teologis, antropologis ataupun

yang lainnya, umumnya terfokus pada semua yang bersifat eksotis dan terpaut pada berbagai peristiwa yang berskala besar dalam sejarah munculnya komunitas Sasak. Penelitian-penelitian tersebut cukup memberikan informasi tentang sejarah Islam di pulau Lombok, namun setelah dikaji lebih mendalam masih terdapat kekaburuan sejarah. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan dengan harapan hasilnya bisa memberikan kontribusi positif bagi pengungkapan fakta tentang sejarah Islam di Pulau Lombok. Karena itu, studi “Sejarah Islam di Lombok” dalam penelitian ini memfokuskan pada penelusuran sejarah mengenai perkembangan Islam di Lombok, khususnya yang terjadi pada abad XX.

## E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bertujuan untuk menghasilkan bentuk dan proses pengisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi pada masa lalu.<sup>12</sup> Dengan penelitian sejarah ini peneliti berusaha memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu dan hubungannya dengan keadaan masa sekarang, atau memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan masa lalu. Bahwa masa sekarang ini adalah hasil dari suatu proses perkembangan historis yaitu suatu proses perkembangan melalui fase-fase yang masing-masing memuat kondisi atau kausalitas dari fase berikutnya. Melalui pendekatan ini dapat dikemukakan penjelasan sejarah (*historical explanation*) yang meliputi:

---

<sup>12</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 17-18

asal usul, pertumbuhan dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Pengertian keagamaan dalam konteks ini mengacu pada gejala faktual agama-agama (pendekatan behavioral), dan tidak menyinggung aspek teologis-metafisisnya.

Dengan penelitian sejarah juga dapat mengkaji kebijakan politik yang diambil seorang penguasa yang merupakan cakupan sebuah keputusan politik. Keputusan politik adalah keputusan yang mengikat, menyangkut, dan mempengaruhi masyarakat.<sup>13</sup> Menurut David Earton politik mencakup segala aktivitas yang berpengaruh terhadap kebijakan yang berwibawa dan berkuasa yang diterima oleh suatu masyarakat.<sup>14</sup>

Jika kebijakan dianggap sebagai fenomena politik dan dimaknai sebagai distribusi kekuasaan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Lombok tidak bisa dipisahkan dari proses politik. Pola distribusi ini jelas dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan Ilmu politik. Pendekatan ilmu politik adalah suatu pendekatan untuk mengungkapkan keterlibatan aktor (tokoh) dalam interaksinya serta peranannya dalam usahanya menyebarkan dan mengembangkan Islam di Lombok.<sup>15</sup> Dengan pendekatan ini peneliti akan mencari dan mendeskripsikan

---

<sup>13</sup> Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.190

<sup>14</sup> Akmad Fikri A, *Menjadi Politisi Ekstraparlementer* (Yogyakarta: LKiS, & The Asia Foundation, 1995), hlm. 3

<sup>15</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 149

peranan dan usaha pemerintah dan para mubalig dalam menyebarluaskan dan mengembangkan Islam di Lombok, khususnya pada abad XX.

Adapun pendekatan politik digunakan untuk menganalisis kepentingan-kepentingan individu bahkan kelompok dalam hubungannya dengan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, yang di dalamnya memungkinkan seseorang atau golongan memperoleh kesempatan dan menunjukkan bagaimana otoritasnya dalam memobilisasi pengikut, pengambilan keputusan kolektif dan munculnya konflik antar golongan.

## F. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian sejarah. Penelitian sejarah dilakukan melalui lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan.<sup>16</sup>

### 1. Pemilihan Topik

Topik penelitian ini adalah Perkembangan Islam di Lombok pada abad XX. Pemilihan topik ini didasarkan pada fakta-fakta bahwa perkembangan Islam pada masa tersebut merupakan perkembangan yang paling gemilang, atau penyebarluasan dan perkembangan Islam di Pulau Lombok mencapai zaman keemasan.

### 2. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber yaitu suatu tahap dalam pengumpulan data, baik itu tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005), hlm. 90.

penelitian.<sup>17</sup> Sumber tertulis bisa berbentuk dokumen, artefak, arsip. Sumber tidak tertulis berupa data yang berasal dari penuturan, narasi, atau cerita dari narasumber. Untuk mengungkap sumber kedua ini dikenal dengan sejarah lisan.

Sebagai sumber primer dipergunakan catatan-catatan sejarah tentang pulau Lombok. Data sekunder berasal dari tulisan-tulisan dan dokumentasi yang mendukung dan sesuai dengan tema penelitian ini. Data diolah dari hasil penelitian teks atau sumber lain sejauh membahas tentang tema penelitian terkait. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses berkembangnya Islam di pulau Lombok.

Kegiatan ini dilakukan dengan memprioritaskan penggalian data tentang perkembangan Islam di Lombok yang terdapat pada beberapa literatur yang ada. Di samping itu, peneliti berusaha pula menggali dari sumber lain, seperti dokumentasi kegiatan Nahdhatul Wathan yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan Islam di Lombok.

### **3. Verifikasi (*kritik sejarah dan keabsahan sumber*)**

Verifikasi dilakukan sebagai alat pengendalian atau pengecekan proses serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang terjadi. Dalam hal ini dilakukan kritik ekstren dan intern<sup>18</sup> sehingga sumber data yang diperoleh benar-benar otentik dan kredibel.

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 32.

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58.

Untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas sumber, data yang diperoleh dianalisis dan diperbaharui supaya layak. Sumber data dikomparasi dengan data lain untuk memperoleh obyektivitas dan menghindari manipulasi data. Verifikasi akan dilakukan dengan menguji silang berbagai data yang ada sehingga didapatkan bukti-bukti yang sahih.

### **3. Interpretasi: analisis dan sintesis**

Interpretasi atau penafsiran data yang telah teruji kebenarannya dilakukan dengan sintesis dan analisis terhadap data tertulis maupun lisan dengan deskriptif analitis. Narasi analitis memungkinkan penggambaran peristiwa dengan lebih detail karena tidak hanya menuliskan pokok peristiwa tetapi juga momen-momen penting dari peristiwa tersebut akan terungkap.

Interpretasi selalu memunculkan problem subjektivitas. Namun dengan proses analisis yang tepat akan mendapatkan gambaran yang jelas dan obyektif terhadap sejarah perkembangan Islam di Lombok.

### **4. Historiografi (penulisan)**

Historiografi adalah penulisan tahap akhir sebagai prosedur penelitian sejarah dengan memperhatikan aspek kronologis.<sup>19</sup> Pada langkah ini penulis menyusun bahan-bahan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menjadi suatu kisah atau penyajian secara sistematis sesuai dengan metode penulisan dalam penelitian ilmiah.

---

<sup>19</sup> Hermawan Warsito, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1992), hlm. 11

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman, pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab-bab tersebut disusun secara kronologis dan saling berkaitan.

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, untuk uraian lebih rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab *kedua* diisi dengan pengenalan terhadap obyek penelitian, dalam hal ini adalah mengenal Pulau Lombok. Pada bab ini dideskripsikan tentang sejarah pulau Lombok, geografi dan monografi pulau Lombok, Kondisi sosial dan agama serta kepercayaan masyarakat Lombok. Hal ini perlu diungkap dengan tujuan agar dapat mengetahui latar belakang atau setting masyarakat Pulau Lombok setelah datangnya Islam.

Bab *ketiga* membahas tentang masuknya Islam di Lombok. Pada bab ini dibahas tentang sejarah masuknya Islam di Pulau Lombok, pembawa dan metode yang digunakan untuk menyampaikan dakwah Islam di Pulau Lombok, serta reaksi masyarakat Pulau Lombok terhadap penyebaran ajaran agama Islam tersebut.

Bab *keempat* membahas tentang perkembangan Islam di pulau Lombok. Pada bab ini dipaparkan mengenai munculnya varian-varian keagamaan di pulau Lombok, organisasi-organisasi Islam dan perkembangan

kebudayaan Islam di pulau Lombok. Pembahasan ini merupakan fokus kajian yang dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan Islam di Pulau Lombok.

Bab *kelima* merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan dan disertai dengan saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan Islam di Lombok pada abad XX merupakan perkembangan keagamaan yang didukung oleh beberapa faktor. Faktor ajaran yang mudah diterima sebagaimana tergambar dalam proses masuknya Islam ke pulau ini terjadi dengan cara damai pada abad ke XVI. Meski mendapat respon yang berbeda dari masyarakat Lombok, tapi mayoritas masyarakat menerima Islam dengan baik. Pengikut Islam mulai berkembang pesat yang terutama disebarluaskan oleh para tuan guru melalui media pendidikan, seperti pondok pesantren dan organisasi-organisasi Islam (seperti Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan lain sebagainya). Bahkan pada abad XX basis sosial Islam semakin kukuh di tengah kehidupan masyarakat Lombok.
2. Di Lombok terdapat dua varian Islam, yaitu Islam *Wetu Telu* dan Islam Waktu Lima. Keduanya sama-sama percaya adanya Tuhan Allah swt, dan bahwa Muhammad saw adalah Nabi/Rasul-Nya. Perbedaannya tampak pada implementasi di bidang akidah dan syari'ah, yang merupakan dasar fundamental dalam kehidupan beragama. Dalam bidang *akidah*, Islam

*Wetu Telu* masih menganut *sinkretisme* antara Hindu, Buddha dan Islam. Di samping percaya terhadap Allah mereka juga mempercayai roh dan makhluk halus, terutama dalam hal mengendalikan keselamatan dan kesejahteraan mereka. Sementara dalam bidang syari'ah, Islam Waktu Lima mempercayai adanya rukun Islam yang lima dan menerapkannya secara keseluruhan sebagai kewajiban bagi setiap individu muslin yang akil dan balig. Adapun Islam *Wetu Telu* cenderung hanya menerapkan tiga rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa. UntDZakat dan haji mereka wakilkan kepada imam mereka. Varian Islam seperti itu terjadi karena: *Pertama*, masih kuatnya tradisi animisme dan Budhisme di kalangan *Wetu Telu*. *Kedua*, kurangnya waktu para mubalig dalam menyampaikan ajaran Islam, sehingga penyampaian ajaran belum terjadi secara menyeluruh. *Ketiga*, adanya penolakan-penolakan dari masyarakat lokal terhadap sistem ajaran yang kompleks, mereka cenderung lebih mudah menerima dan mempraktekkan ajaran yang simpel dan mudah dilaksanakan, serta tidak terlalu memberikan beban.

## B. Saran-saran

1. Kepada pemerintah dan instansi terkait, agar lebih memperhatikan, menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah di Lombok, khususnya yang berkaitan dengan sejarah masuknya Islam di Lombok. Karena hal tersebut merupakan bagian dari kekayaan sejarah dan kebudayaan bangsa yang tidak ternilai harganya.

2. Kepada para Mubalig, sebaiknya lebih teliti dan arif lagi dalam menyebarkan ajaran Islam, khususnya di Lombok. Karena di sana masih terdapat masyarakat yang memegang teguh tradisi dan budaya kuno, atau yang biasa disebut sebagai agama adat. Memang ajaran Islam harus dimurnikan dan disempurnakan, tapi menjaga tradisi dan adat istiadat juga penting, karenanya diperlukan strategi yang lebih bisa diterima mereka.
3. Kepada para peneliti tentang sejarah dan khasanah kebudayaan, apa yang tertuang dalam karya ini hanyalah sebagian kecil dari bentaran sejarah Islam di Nusantara. Meski begitu paling tidak kajian ini dapat dijadikan referensi dan pertimbangan bagi para peneliti sejarah Islam, khususnya mengenai masuk dan berkembangnya Islam di pulau Lombok.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku-buku**

- Abdullah, Ahmad, *Kerajaan Bima dan Keberadaannya*. Bima, t.p., 1992.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amin Ahmad, *Sejarah Bima*. Bima, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1971.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII-XVIII*, Bandung, Mizan, 2001
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung, Mizan, 1992.
- E, Geoffrey, Marrison, *Sasak and Javanes*. Leiden, KITLV Press, 1999.
- Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta, LkiS, 2001.
- Geert, Clifford, *Abangan Santri, Priyai dalam masyarakat Jawa,(terj.)* Jakarta Pusat, Pustaka Jaya, cet. II, 1983.
- Hasjmy, A., *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung, Al-Ma'arif, 1981.
- Hermawan, Warsito, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta, logos Wacana Ilmu, 1992.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam. Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1996.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, PT. Bentang Pustaka, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Sejarah*, Jakarta, Tiara Wacana, 1994.
- LDNU, *Potret Gerakan Dakwah NU*, Jakarta, LDNU, 2007
- Ma'arif, A.Syafi'i, et al., *Keterkaitan Antara Sejarah, Filsafat dan Agama*, Yogyakarta: Majelis Pustaka P.P. Muhammadiyah, 1998.
- Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Peajar, 1998.
- Muhaajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1992.
- Muzani, Saiful, (ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, Pustaka LP3ES, 1993.

- Noor, Mohammad, dkk., *Visi Kebangsaan Religius, Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu dengan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2004.
- Salam, Solichin, *Lombok Pulau Perawan*, Jakarta, Kuning Mas, 1992.
- Suparman, Lalu Gde, *Babad Lombok*, Jakarta, Pusat Pembinaan Bahasa, Depdikbud, 1994.
- Suparman, Lalu Gede, *Babad Lombok*. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1934.
- Suplemen Ensiklopedi Islam, 1, A-K*, Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.
- Wacana, Lalu, et al., *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah NTB, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya NTB, 1991.
- Warsito, Hermawa, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta, logos Wacana Ilmu, 1992.
- Zakaria, Fathurrahman, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, Mataram, Yayasan Sumurmas Al-Hamidi, 1998.
- Zuhri, Saifudin, *Sejarah Kembangkitan Islam*. Bandung, Al-Ma'arif, 1980.
- Jurnal dan Karya Ilmiah**
- Asnawi, H., "Islam di Lombok", *Desertasi*, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2000.
- Haris, Tawalinuddin, "Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Lombok," *Makalah*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Depdikbud, Jakarta, 1981.
- Ja'far, Zainuddin, et al., "Sistem Pendidikan Agama Islam N.W. dan Pengaruhnya terhadap Perikehidupan Agama Islam di Masyarakat Kabupaten Lombok Timur NTB Desa Pancor," *Riset Mahasiswa*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1968.
- Jurnal Penelitian Agama*, Yogyakarta, Balai Penelitian P3M, Nomor 5 tahun 1993.
- Mulkhan, Abdul Munir, "Gerakan "Pemurnian Islam" di Pedesaan (Kasus Muhammadiyah Kecamatan Wulukan Jember Jatim)", *Disertasi*, Pascasarjana UGM Yogyakarta, 1999.

Wirakesuma, Awaluddin, "Konversi Agama di Kalangan Penganut Islam Waktu Telu menjadi Penganut Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pengadangan Kecamatan Ma, bagik Kabupaten Lombok Timur", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1980.

Zakki, "Perkembangan Tarikat di Lombok." *Tesis*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Mataram, 2005.

### **Dokumen dan Media Massa**

Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan Bappeda Propinsi NTB, *Nusa Tenggara Barat dalam Angka*. Mataram, 2004

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima, tt. *Dokumen*. Bima: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram, Depdikbud., 1978/1979.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Babad Selaparang*, (Mataram: Proyek Pengembangan Permusiman NTB, 1979) Kantor BPS, *Statistik Nusa Tenggara Barat*, Mataram, BPS, 1995.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Monografi Nusa Tenggara Barat*, Jilid I, Jakarta: Dedikbud, 1977.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kotaragama*, Mataram, Proyek Pengembangan Permuseuman, 1980/1981.

Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, *Keputusan-keputusan Muktamar IX NW Tanggal 3-6 Juli 1991 di Pancor Lombok Timur*, Pancor, PBNW, 1991.

*Majalah Al-Jami'ah*, No. 4 Tahun 1968.

*Majalah Tempo*, Edisi 27 April 1991.

*Majalah Panjimas*, no. 267, Juni 1978.

<http://www.abo.fi/comprel/temenos/temeno32/ceder.htm>

<http://melayuonline.com>

<http://www.sasak.org/arsip/sejarah/190-masjid-kuno-bayan.html>

<http://rifafreedom.wordpress.com/jejakislam.html>

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama	:	Iwan Mulyawan
Tempat/ Tanggal lahir	:	Pringgasela, 20 Mei 1984
Nama Ayah	:	H. Abdul Hannan
Nama Ibu	:	Hj. Aulani
Asal Sekolah	:	MA. Al-Aziziah
Alamat Kos	:	Jln. Pramuka Gg. Garuda No. 18
Alamat Rumah	:	RW. Hikmah Pringgasela Kec. Pringgasela

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. MI. NW. Pringgasela : lulus 1996
2. Madrasah Tsanawiyah NW Pringgasela : lulus 1999
3. MA. Al-Aziziyah Gunungsari : lulus 2002

Yogyakarta 29 Juli 2009

Iwan Mulyawan